

GAMBARAN SIKAP DAN KEPATUHAN PASIEN TUBERKULOSIS PARU DALAM MENGONSUMSI OBAT ANTI TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS BANTIMURUNG

Mufti Abdillah^{*1}, Fajrul Fhalaq Baso²

^{1,2}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros, Indonesia

Submitted : Maret, Reviewed : April , Accepted: Mei



ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular dengan prevalensi 969 ribu kasus per tahun. Di Kabupaten Maros, terdapat 5.098 kasus, termasuk 54 di Puskesmas Bantimurung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap dan kepatuhan pasien Tuberkulosis Paru (TBC) dalam mengonsumsi obat anti-TBC di Puskesmas Bantimurung, Kabupaten Maros. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 50 pasien TBC dewasa yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mencakup variabel sikap dan kepatuhan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif melalui pengolahan data primer dan sekunder menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien TBC di Puskesmas Bantimurung memiliki sikap positif 76% terhadap pengobatan TBC. Sikap positif ini mencakup perilaku pencegahan seperti pengelolaan dahak dan ventilasi ruangan yang baik. Secara keseluruhan, 86% responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan mereka, meskipun 14% masih menunjukkan tingkat ketidakpatuhan. Faktor-faktor seperti efek samping obat dan pemahaman yang kurang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan edukasi dan konseling kepada pasien TBC untuk memperbaiki sikap dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan.

Kata kunci: Tuberkulosis, sikap, kepatuhan, Puskesmas Bantimurung

Corresponding author:

Name: Fajrul Fhalaq Baso

Affiliation of author: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros

Address: Jl. Poros Maros- Makassar, Turikale

Email:

No Hp:

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Meskipun masih menjadi masalah utama di banyak negara, TBC dapat menular melalui udara (droplet nuclei) ketika penderita dengan hasil tes bakteri tahan asam (BTA) positif bersin, batuk, atau berbicara. Hal ini menyebabkan kuman dapat terhirup oleh orang lain dan menyebabkan infeksi TBC (Kemenkes RI, 2021).

Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan Indonesia bersama tenaga kesehatan berhasil mengidentifikasi lebih dari 700 ribu kasus tuberkulosis (TBC), mencatat pencapaian puncak sejak TBC dijadikan sebagai prioritas nasional. Saat ini, Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah kasus TBC, dengan 969 ribu kasus dan 93 ribu kematian per tahun, setara dengan 11 kematian per jam. Menurut laporan Global TB Report 2022, TBC paling sering terjadi pada kelompok usia produktif, khususnya di antara mereka yang berusia 45 sampai 54 tahun (Kemenkes RI, 2022).

Di kabupaten Maros berdasarkan data dinas kesehatan Kab.Maros jumlah penemuan kasus TBC sebanyak 5.098 kasus, dan target penemuan penderita sebanyak 944 kasus. Khususnya di puskesmas bantimurung pasien yang terpapar virus *mycobacterium* TBC mulai bulan januari sampai November itu terdapat 54 kasus (Puskesmas Bantimurung, 2023).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Rani Sintia Purba di RSUD Dr. Pirngadi Medan pada tahun 2017, menunjukkan hasil bahwa mayoritas pasien TBC paru memiliki kepatuhan yang tinggi dalam mengonsumsi obat anti TBC, dengan 34 (89,5%) responden patuh dalam mengonsumsi obat TBC. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit TBC dan pengobatannya, yaitu sebanyak 18 (47,4%) responden, dan di antara mereka, 17 (44,7%) responden tetap patuh dalam mengonsumsi obat. Selain itu, semua responden (100,0%) menunjukkan sikap positif terhadap pengobatan TBC, dan mayoritas dari mereka yang patuh, sebanyak 34 (89,5%) orang, juga memiliki sikap positif. Kesimpulan ini menekankan pentingnya pengetahuan yang memadai dan sikap positif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan TBC.

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis (TBC) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti durasi pengobatan yang panjang, kesalahpahaman bahwa gejala sudah hilang sehingga obat dihentikan, keberadaan penyakit lain, kurangnya pengetahuan, ketidakmampuan finansial, serta dukungan keluarga yang kurang. Agar penderita TBC lebih patuh dalam minum obatnya, penting untuk tetap berkomitmen pada pengobatan, mendapatkan dukungan emosional, waktu, dan dukungan finansial dari keluarga, menggunakan alat bantu yang sesuai, serta melibatkan pendidikan oleh sesama atau 'peer educator'. Yang paling mendasar dalam faktor kepatuhan adalah kesadaran dan motivasi dari pasien sendiri terhadap pentingnya kesehatan. Dengan kesadaran ini, kepatuhan pada pengobatan TBC dapat ditingkatkan, serta mempercepat proses kesembuhan dari penyakit ini (Kemenkes RI, 2022).

Atas dasar di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran sikap dan kepatuhan pasien TBC dalam mengonsumsi obat TBC di puskesmas Bantimurung guna meningkatkan kualitas hidup pasien TBC di wilayah kerja PKM Bantimurung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan sikap pasien TBC terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti TBC di Puskesmas Bantimurung. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Dalam kerangka konsepnya, variabel bebas adalah sikap pasien, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kepatuhan dalam minum obat TBC.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua pasien dewasa berusia di atas 14 tahun yang telah didiagnosis dengan TBC di Puskesmas Bantimurung dari bulan Januari 2023 hingga Mei 2024.

Sampel

Sampel dalam penelitian adalah sebagian kecil dari populasi yang menjadi fokus penelitian, dianggap mewakili keseluruhan populasi. Pengambilan sampel ditetapkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, termasuk kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi untuk sampel penelitian mencakup pasien dewasa yang telah didiagnosis dengan tuberkulosis di Puskesmas Bantimurung. Mereka harus berusia di atas 14 tahun, telah menjalani pengobatan selama minimal 2 minggu dan maksimal 5 bulan, terdokumentasi dalam rekam medis, memiliki kemampuan komunikasi dan literasi, serta bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Kriteria eksklusi untuk sampel penelitian mencakup pasien yang berusia di bawah 14 tahun, tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan membaca, serta tidak bersedia berpartisipasi sebagai responden.

Teknik sampling

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

Prosedur Penelitian

1. Jenis pengumpulan data

Jenis Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui distribusi kuisioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari rekam medis Puskesmas Bantimurung.

2. Cara Pengumpulan Data

Pengurusan Izin

Data dikumpulkan dengan langkah awal membuat surat pengantar dari kampus kepada Mal Pelayanan Publik (MPP) Kabupaten Maros, setelah surat masuk Mal Pelayanan Publik akan meneruskan surat ke Puskesmas Bantimurung.

Pelaksanaan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan memulai proses permintaan izin kepada Kepala Puskesmas Bantimurung, selanjutnya meminta data pasien yang terdiagnosa Tuberculosis di bagian TB dan Kusta, peneliti kemudian bertemu dengan pasien dan membagikan kuisioner, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, memberikan surat persetujuan menjadi responden, dan mengumpulkan kembali kuisioner setelah diisi oleh responden.

Proses validitas dan reliabilitas kuesioner

Uji Instrumen

Kuesioner tentang gambaran sikap dan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat anti tuberculosis di puskesmas Bantimurung telah digunakan sebelumnya oleh Rani Sintia Purba di RSUD Dr.Pringadi medan pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis Paru dalam Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr.Pringadi Medan Tahun 2022” dan selanjutnya di modifikasi oleh peneliti dengan uji validitas dan realibilitas ulang untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menghitung nilai korelasi antara skor masing masing pertanyaan dengan skor total dengan keseluruhan 20 item pertanyaan yang terbagi menjadi 10 item pertanyaan sikap dan 10 item pertanyaan kepatuhan yang diolah dengan SPSS.

Hasil pengujian validitas kuesioner sikap untuk 10 item pertanyaan dinyatakan valid karena tingkat kepuasan lebih besar dari nilai r table pada selang kepercayaan 95% sebesar 0,001.

Hasil pengujian validitas kuesioner kepatuhan untuk 3 dari 10 item pertanyaan dinyatakan 3 item tidak valid karena total skor 0,178(95%).

Uji Realibilitas

Uji realibilitas dilakukan dengan Teknik acronbach. Pengolahan Teknik acronbach menggunakan bantuan SPSS.Berdasarkan hasil pengolahan data secara realibilitas pada kuesioner sikap dengan nilai acronbachnya sebesar $\alpha=0,978$ dari total 10 pertanyaan sehingga kuesioner ini dinyatakan sangat baik (reliabel),sedangkan untuk uji realiabilitas kepatuhan dihasilkan nilai acronbach sebesar $\alpha=0,551$ dari total 10 pertanyaan sehingga kuesioner ini dinyatakan kurang baik karena nilai acronbachnya dibawah 0,8.

3. Proses pengolahan data

Proses pengolahan data dimulai dengan tahap-tahap berikut:

- a. Editing
Memeriksa keutuhan data yang terkumpul, termasuk nama, usia, dan alamat pasien.
- b. Cooding
Menggunakan instrumen yang mencakup kolom-kolom untuk merekam data, serta lembaran kode yang mencantumkan nomor responden dan nomor pertanyaan.
- c. Tabulating
Mengolah Mengorganisir data ke dalam tabel distribusi untuk mempermudah analisis dan pembuatan kesimpulan dari hasil pengolahan data.

Data Analysis

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase dari setiap kategori variabel yang diukur, menggunakan metode chi square untuk analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kuisioner dan analisis data yang telah dilakukan, bab ini akan membahas temuan dari penelitian mengenai pemahaman dan sikap pasien TBC paru terkait kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat anti TBC di Puskesmas Bantimurung. Penelitian ini melibatkan 50 responden dan karakteristik pasien TB di Puskesmas Bantimurung akan disajikan dalam bentuk tabel 1.

1. Karakteristik Pasien

Berikut merupakan Karakteristik Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bantimurung

Table 1. Karakteristik Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bantimurung Periode Januari 2023 – Mei 2024

Karakteristik		Jumlah Pasien	Presentase (%)
Umur (Tahun)	20 – 30	8	16
	31 – 40	7	14
	41 – 50	5	10
	51 – 60	16	32
	61 – 70	14	28
Total		50	100
Jenis Kelamin	Perempuan	21	42
	Laki – Laki	29	58
Total		50	100
Alamat (Desa/Kelurahan)	Alatengae	8	16
	Kalabireng	8	16
	Leang-Leang	4	8
	Sege-Segeri	5	10
	Moncongbori	5	10
	Manggai	8	16
	Tompobalang	4	8
	Samangki	6	12
	Minasabaji	2	4
Total		50	100

Dari data yang tertera dalam tabel, terlihat bahwa mayoritas dari pasien yang berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini berusia antara 51-60 tahun (32%), diikuti oleh pasien berusia 61-70 tahun (28%). Kelompok usia ini mungkin lebih rentan terhadap TBC paru karena kondisi kesehatan yang lebih rentan dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Selain itu, jumlah pasien laki-laki (58%) lebih banyak dibandingkan dengan pasien perempuan (42%). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor risiko yang lebih tinggi pada laki-laki, seperti kebiasaan merokok dan paparan lingkungan kerja yang berisiko (Ernawati *et al*, 2019).

Dari segi alamat tempat tinggal, distribusi pasien cukup merata di berbagai desa di sekitar Puskesmas Bantimurung, dengan Alatengae, Kalabireng, dan Manggai masing-masing memiliki 16% dari total responden. Distribusi yang

merata ini menunjukkan bahwa TBC paru tidak terbatas pada satu area tertentu, melainkan tersebar di berbagai wilayah. Hal ini menandakan pentingnya penyuluhan dan intervensi kesehatan yang mencakup seluruh wilayah cakupan Puskesmas Bantimurung untuk mencegah dan menangani TBC paru (Ernawati *et al*, 2019).

2. Sikap

Sikap responden meliputi sikap positif dan sikap negatif, dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Table 2. Tingkat Sikap Pasien TB Di Puskesmas Bantimurung Periode Januari 2023 - Mei 2024

Sikap	Kepatuhan	Presentase (%)
Positif	38	76
Negatif	12	24
Total	50	100

Sikap adalah respons atau reaksi yang dimiliki seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang dapat bervariasi dari penerimaan, respons, penghargaan, hingga tanggung jawab dalam konteks kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggapan emosional terhadap situasi sosial (Notoatmodjo, 2017).

Berdasarkan hasil tabel 5 di atas mengenai sikap pasien TBC paru di Puskesmas Bantimurung, Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif terhadap upaya pencegahan dan pengobatan TBC paru. Dari total 50 responden, sebanyak 38 orang (76%) menunjukkan sikap positif. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien menyadari pentingnya tindakan pencegahan seperti tidak membuang dahak sembarangan, mengenali gejala TB, menggunakan peralatan makan yang terpisah, dan memastikan ventilasi ruangan yang baik (Notoatmodjo, 2017). Namun, terdapat 12 orang (24%) responden yang masih menunjukkan sikap negatif. Hal ini menunjukkan ketidaksetujuan atau keragu-raguan dalam menjalankan tindakan pencegahan, yang bisa mencerminkan kurangnya pemahaman atau kesadaran tentang pentingnya tindakan-tindakan tersebut dalam mencegah penularan TB. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan penyuluhan lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pasien mengenai pentingnya tindakan pencegahan dan pengobatan TBC paru (Abna *et al*, 2022)

3. Kepatuhan

Kepatuhan responden dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu patuh dan tidak patuh, seperti yang terlihat dalam distribusi frekuensi berikut ini.

Table 3. Tingkat kepatuhan Pasien TB Di Puskesmas Bantimurung Periode Januari 2023 - Mei 2024

Kepatuhan	Jumlah	Presentase (%)
Patuh	43	86

Tidak Patuh	7	14
Total	50	100

Kepatuhan mengacu pada sejauh mana seseorang mengikuti instruksi atau saran yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan. Dalam konteks pengobatan TBC, kepatuhan merujuk pada ketepatan pasien dalam mengikuti jadwal minum obat, dosis yang diresepkan, dan instruksi lain yang diberikan oleh petugas kesehatan untuk memastikan efektivitas pengobatan dan mencegah resistensi obat (Notoatmodjo, 2017).

Hasil penelitian dari tabel diatas yang dilakukan terhadap 50 responden pasien TBC di Puskesmas Bantimurung, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien menunjukkan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi terhadap pengobatan mereka. Sebanyak 43 responden atau 86% dari total sampel menunjukkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti-TBC sesuai dengan jadwal dan dosis yang direkomendasikan. Ini mengindikasikan bahwa upaya dalam memastikan pasien mengikuti pengobatan secara teratur dan konsisten tampaknya memberikan hasil yang positif dalam konteks kepatuhan pengobatan TBC.

Namun demikian, masih terdapat 7 responden atau 14% yang tidak patuh terhadap pengobatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas pasien patuh, masih ada tantangan dalam memastikan semua pasien tetap konsisten dalam pengobatan mereka. Faktor-faktor seperti kesulitan dalam jadwal minum obat, efek samping obat, atau kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan dapat menjadi penyebab terjadinya ketidakpatuhan ini.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat sebagian kecil pasien yang tidak patuh, hasil ini memberikan gambaran positif bahwa strategi untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap pengobatan TBC di Puskesmas Bantimurung telah memberikan dampak yang baik. Upaya-upaya tambahan untuk edukasi pasien dan pemantauan yang lebih intensif mungkin diperlukan untuk mengatasi masalah kepatuhan ini secara lebih efektif di masa depan.

Tabel 4. Distribusi Tabel Silang Sikap Responden Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat Anti TBC Di Puskesmas Bantimurung

Obat Anti TBC Di Puskesmas Dandimurung								
Sikap					Total		P - Value	
Kepatuhan	Patuh		Tidak Patuh				1-sided	2-sided
	F	%	F	%	F	%	0.126	0.174
Positif	38	76	0	0	38	76		
Negatif	5	10	7	14	12	24		
Total	43	86	0	0	50	100		

Fisher's Exact Test adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi atau menguji keterkaitan antara dua variabel yang bersifat kategorikal dalam suatu dataset, khususnya dengan sampel kecil atau ketika frekuensi harapan rendah dalam tabel kontingensi. Metode ini memberikan hasil probabilitas yang tepat untuk menentukan apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut signifikan secara statistik (Mufarrikoh, 2019). Dalam penelitian ini, uji Fisher's Exact digunakan untuk melihat hubungan antara sikap pasien terhadap pengobatan TBC dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat anti-TBC di Puskesmas Bantimurung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki korelasi antara sikap pasien yang mengidap TBC paru terhadap pengobatan dengan tingkat kepatuhan mereka dalam mengikuti pengobatan menggunakan obat anti-TBC di Puskesmas Bantimurung. Analisis data dilakukan menggunakan Fisher's Exact Test dengan melibatkan 50 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 responden, 38 (76%) memiliki sikap positif terhadap pengobatan dan semuanya patuh dalam mengonsumsi obat anti-TBC. Sebaliknya, dari 12 responden yang memiliki sikap negatif, hanya 5 (10%) yang patuh sementara 7 (14%) tidak patuh terhadap pengobatan. Fisher's Exact Test memberikan dua nilai p-value: 0,126 untuk uji satu sisi (1-sided) dan 0,174 untuk uji dua sisi (2-sided). Nilai p-value ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap pasien terhadap pengobatan TBC dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat anti-TBC ($p > 0,05$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Bantimurung, diketahui bahwa sebagian besar pasien memiliki sikap positif dalam mengonsumsi obat, yaitu sebanyak 38 responden (76%), sedangkan 12 responden (24%) menunjukkan sikap negatif. Selain itu, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan TBC tergolong tinggi, dengan 43 responden (86%) yang patuh dan 7 responden (14%) yang tidak patuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abna, I. M., Amir, M., Rinayanti, A., Hurit, H. E., & Puspitalena, A. (2022). Edukasi Masyarakat dengan Peningkatan Pengetahuan Kader sebagai Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis (Tb) Pada Masa Pandemi di Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4545-4554.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darlina, D. (2013). *Manajemen Pasien TBC Paru*. *Idea Nursing Journal*, 2(1), 27-31.
- Dhefina, T. (2022). Gambaran Kejadian TB Paru pada Pasien di Ruang Poli Paru BLUD Rumah Sakit Konawe Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 2(1), 61-67.
- Ernawati, Y., Ermayanti, S., Herman, D., & Russilawati, R. (2019). Faktor Risiko Kanker Paru pada Perempuan yang Dirawat di Bagian Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dan RSUD Solok: Penelitian Case Control. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2S), 1-8.

- Global TB Report. (2022). Geneva: World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int>
- Heriyandi, H., Hasballah, K., & Tahlil, T. (2018). Pengetahuan, sikap, dan perilaku diet hipertensi lansia di aceh selatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 57-69.
- Jufri, S. H., & Sukri, N. Q. (2020). Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru di RS. TK. II. *Pelamonia Makassar. Jurnal Mitrasedhat*, 10(2), 216-227.
- Kenedyanti, E., & Sulistyorini, L. (2017). Analisis mycobacterium tuberculosis dan kondisi fisik rumah dengan kejadian TBC paru. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 152-162.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Tuberkulosis*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Situasi Tuberkulosis di Indonesia: Laporan Tahunan 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Infodatin: TBC, Pusat Data dan Informasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Madania, M., Rasdianah, N., & Pakaya, M. (2023). Studi Interaksi Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan penyakit penyerta: Studi Kasus Rumah Sakit X Gorontalo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 5(1).
- Mufarrikoh, Z. (2019). *Statistika pendidikan (Konsep sampling dan uji hipotesis)*. Jakad Media Publishing.
- Neil, M. J. (2019). *Pharmaceutical Calculations for Pharmacy Technicians: A Worktext*. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawenrusi, E. P., Jufri, & Akbar, M. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien TBC Paru (TB PARU) di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar. *Jurnal Mitrasedhat*, 10(1), 166-177.
- Puskesmas Bantimurung. (2023). *Data kasus tuberkulosis pasien di Puskesmas Bantimurung, Kabupaten Maros, Januari-November 2023*.
- Purba, R. S. (2017). *Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Pengobatan di RSUD Dr. Pirngadi Medan*. Medan: RSUD Dr. Pirngadi Medan.
- Rahmaniati, R., & Apriyani, N. (2018). Sosialisasi Pencegahan Penyakit TBC Untuk Masyarakat Flamboyan Bawah di Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 47-54.